



**PENDAMPINGAN EKONOMI KREATIF MELALUI PELATIHAN
MEMASANG PAYET DI DESA MESKOM**

Taruna Alfian

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Delta Ifdhal Pratama

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Siti Tiara

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Desy

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Meli Susanti

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Restia Aumalia Husna

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Irawan

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Arizki Akbar

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Alamat: Jl. Poros Sungai Alam-Selatbaru Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis Riau

Korespondensi penulis: taruna.alfian@gmail.com

Abstrak. This community service (PkM) activity aims to increase the skills capacity and added value of home-made fashion products of Meskom Village residents through structured and beginner-friendly bead embellishment training. The background of the activity departs from the opportunities of the craft/fashion sub-sector in the national creative economy ecosystem and the position of Meskom Village as a tourist village in Bengkalis Regency that has potential for souvenirs and Malay-themed clothing. The PkM method applies an andragogical training approach, product design clinics, brand & quality mentoring, and simple marketing coaching. The results of the activity (qualitative) show an increase in mastery of basic-advanced techniques for attaching sequins, the birth of product prototypes (shawls/headscarves, pouches, decorative kebaya kurung) and the emergence of a sequin craftsman group. Initial impacts are shown through increased participant confidence, understanding of quality standards, and plans for collaboration with tourist village managers for souvenir sales. The activity recommends replication of advanced sessions (quality control, costing, and digital marketing) and strengthening networks with local MSMEs.

Keywords: Creative Economy, Sequins, Craft Skills, MSME Assistance

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas keterampilan dan nilai tambah produk fesyen-rumahan warga Desa Meskom melalui pelatihan memasang payet (bead embellishment) yang terstruktur dan ramah pemula. Latar kegiatan berangkat dari peluang subsektor kriya/fesyen dalam ekosistem ekonomi kreatif nasional serta posisi Desa Meskom sebagai desa wisata di Kabupaten Bengkalis yang memiliki potensi suvenir dan busana bermuansa Melayu. Metode PkM menerapkan pendekatan pelatihan-andragogik, klinik desain-produk, pendampingan brand & kualitas, serta coaching pemasaran sederhana. Hasil kegiatan (kualitatif) menunjukkan meningkatnya penguasaan teknik dasar-lanjutan pemasangan payet, lahirnya prototipe produk (selendang/kerudung, pouch, kebaya kurung hias) dan cikal-bakal kelompok perajin payet. Dampak awal ditunjukkan melalui peningkatan kepercayaan diri peserta, pemahaman standar kualitas, serta rencana kolaborasi dengan pengelola desa wisata untuk penjualan suvenir. Kegiatan merekomendasikan replikasi sesi lanjutan (quality control, costing, dan pemasaran digital) serta penguatan jejaring dengan pelaku UMKM lokal..

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Payet, Keterampilan Kriya, Pendampingan UMKM

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menargetkan peningkatan kontribusi subsektor ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), devisa ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Data semester I tahun 2024 mencatat nilai ekspor ekonomi kreatif Indonesia mencapai USD 12,36 miliar, yang sebagian besar didukung oleh subsektor fesyen, kriya, dan kuliner (Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggaraan Kegiatan (Events), 2024). Hal ini menegaskan bahwa kreativitas dan keterampilan masyarakat dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan di tengah dinamika pasar global yang semakin kompetitif (Limanseto, 2025).

UMKM sebagai pelaku utama ekonomi kreatif memainkan peran yang sangat vital. Tidak hanya menyerap tenaga kerja, UMKM juga menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi, antara lain keterbatasan keterampilan teknis, lemahnya standar mutu produk, minimnya inovasi desain, serta akses pemasaran yang belum optimal. Oleh sebab itu, pendampingan yang terarah melalui program pelatihan berbasis kebutuhan menjadi salah satu solusi strategis untuk mendorong UMKM agar mampu naik kelas dan berdaya saing (Zaharani et al., 2025).

Kabupaten Bengkalis, khususnya Desa Meskom, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya Melayu. Desa Meskom telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata unggulan dan masuk dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023. Potensi ini membuka ruang luas bagi masyarakat untuk menghasilkan produk-produk khas yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal. Produk kerajinan, busana, dan suvenir khas desa wisata sangat diminati wisatawan karena membawa nilai otentisitas sekaligus estetika yang unik.

Dalam konteks tersebut, keterampilan memasang payet pada produk fesyen dan aksesoris menjadi peluang strategis (Vera et al., 2021). Payet dikenal mampu memberikan nilai tambah pada kain atau produk sederhana sehingga terlihat lebih menarik, elegan, dan bernilai jual lebih tinggi. Misalnya, kerudung polos dapat diubah menjadi produk premium setelah ditambahkan hiasan payet yang rapi dan indah. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Meskom, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM pemula, belum memiliki keterampilan memasang payet dengan teknik yang benar. Mereka juga menghadapi kendala dalam menjaga kerapian, memilih motif sesuai budaya Melayu, serta menentukan harga jual yang kompetitif.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas keterampilan warga melalui pelatihan memasang payet secara terstruktur dan berorientasi pasar. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan berbasis andragogi, di mana peserta tidak hanya belajar teori, tetapi langsung mempraktikkan keterampilan pada produk nyata. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat dapat menghasilkan produk kriya bernilai tambah, membangun identitas brand sederhana, serta membuka peluang pemasaran melalui kanal desa wisata maupun media digital.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini diharapkan tidak hanya memberikan keterampilan teknis semata, tetapi juga berdampak pada aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Meskom. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat posisi Desa Meskom sebagai desa wisata unggulan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung agenda nasional dalam mendorong kontribusi ekonomi kreatif terhadap perekonomian daerah maupun nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Kreatif dan UMKM

Ekonomi kreatif merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan kearifan lokal. Menurut UNCTAD (2022), ekonomi kreatif mencakup aktivitas yang berakar pada kreativitas individu, keterampilan, dan bakat yang mampu menghasilkan produk bernilai tambah tinggi, baik dari sisi ekonomi maupun budaya. Di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menegaskan bahwa subsektor fesyen dan kriya merupakan kontributor terbesar dalam ekspor ekonomi kreatif dengan serapan tenaga kerja yang signifikan (Kemenparekraf, 2023).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif menjadi sarana strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya alam dengan memaksimalkan potensi manusia. Penelitian Wahyudi & Rahmawati (2020) menekankan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat mampu menciptakan kemandirian, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat identitas budaya lokal. Oleh sebab itu, pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan seperti memasang payet sejalan dengan agenda peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat di desa wisata.

Pelatihan sebagai Strategi Pengembangan Kapasitas

Pelatihan merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan keterampilan praktis masyarakat. Menurut Sugiyono & Santosa (2021), pelatihan berbasis praktik langsung (hands-on training) terbukti meningkatkan penguasaan keterampilan dibandingkan hanya melalui ceramah atau teori. Pendekatan pelatihan yang baik melibatkan prinsip andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman, kebutuhan nyata, dan praktik langsung (Knowles, 2020).

Dalam kaitannya dengan UMKM, pelatihan sering kali menjadi pintu masuk untuk memperbaiki kualitas produk. Penelitian Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa program pendampingan keterampilan kriya dan fesyen di desa wisata mampu meningkatkan standar mutu produk serta membuka akses pemasaran digital. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan memasang payet bukan hanya transfer keterampilan teknis, tetapi juga investasi jangka panjang dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha kecil (Ab, 2024).

Kriya dan Fesyen sebagai Bagian dari Ekonomi Kreatif

Subsektor kriya dan fesyen merupakan bagian penting dari ekonomi kreatif yang erat kaitannya dengan pelatihan memasang payet. Menurut data BPS (2022), subsektor fesyen menyumbang lebih dari 60% ekspor ekonomi kreatif nasional, sementara kriya menyumbang sekitar 26%. Keduanya tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya lokal.

Produk fesyen berhias payet umumnya diminati karena menghadirkan nuansa elegan dan estetik. Penelitian Astuti & Kurniawan (2021) menemukan bahwa inovasi desain fesyen berbasis hiasan tradisional mampu meningkatkan minat konsumen dan menciptakan diferensiasi produk di pasar. Dengan demikian, keterampilan memasang payet bukan sekadar aspek dekoratif, melainkan strategi untuk memperkuat daya tarik dan positioning produk dalam pasar yang kompetitif.

Praktik PkM Serupa pada Konteks Lokal

Berbagai studi pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan pelatihan keterampilan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi. Misalnya, Rahayu et al. (2021) melaksanakan PkM berupa pelatihan menjahit di desa wisata, yang menghasilkan peningkatan kualitas produk dan pendapatan peserta. Penelitian lain oleh Firmansyah & Dewi (2022) mengungkapkan bahwa pelatihan kriya berbasis bahan lokal mampu menggerakkan ekonomi rumah tangga sekaligus melestarikan tradisi daerah.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan berupa pelatihan memasang payet di Desa Meskom merupakan strategi yang relevan, aplikatif, dan berpotensi memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Selain meningkatkan keterampilan individu, kegiatan ini juga memperkuat branding Desa Meskom sebagai desa wisata berbasis ekonomi kreatif (Kusumadewi, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Meskom, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Desa Meskom dipilih sebagai lokasi kegiatan karena telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata unggulan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023, sekaligus memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi kreatif berbasis kriya dan fesyen. Mitra kegiatan adalah kelompok ibu rumah tangga, remaja putri, serta pelaku UMKM pemula yang berfokus pada usaha kecil seperti kerajinan tangan, busana, dan produk kreatif.

Jumlah peserta kegiatan sebanyak 25 orang, dengan kriteria utama:

1. Berdomisili di Desa Meskom.
2. Berminat mengembangkan keterampilan kriya atau busana.
3. Memiliki motivasi untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha kreatif.

Metode Pendekatan

Pendampingan dilakukan dengan metode partisipatif dan andragogis, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Menurut Knowles (2020), pendekatan andragogi sangat efektif karena menekankan pembelajaran orang dewasa berbasis pengalaman dan kebutuhan nyata.

Metode utama yang digunakan adalah:

1. Ceramah interaktif → memberikan pemahaman dasar tentang ekonomi kreatif, peluang usaha berbasis payet, dan tren pasar fesyen.
2. Demonstrasi langsung (hands-on practice) → memperlihatkan teknik dasar hingga lanjutan dalam memasang payet pada kain, jilbab, dan aksesoris.
3. Praktik mandiri peserta → peserta mengaplikasikan teknik yang dipelajari dengan bimbingan fasilitator.

4. Diskusi kelompok → mengevaluasi hasil kerja, berbagi pengalaman, dan memberi umpan balik antar peserta.
5. Pendampingan usaha → memberi arahan tentang strategi harga, pemasaran sederhana, dan peluang pemasaran digital.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok mitra.
 - b. Identifikasi kebutuhan dan tingkat keterampilan awal peserta melalui wawancara singkat.
 - c. Penyusunan modul pelatihan yang mencakup teori dasar payet, teknik pemasangan, serta strategi pemasaran sederhana.
 - d. Penyediaan alat dan bahan, seperti kain, benang, jarum, payet berbagai ukuran, serta contoh produk.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Hari 1: Pengenalan konsep ekonomi kreatif, peluang usaha kriya, serta motivasi kewirausahaan.
 - b. Hari 2: Demonstrasi teknik dasar memasang payet (jahit manual, kombinasi motif sederhana).
 - c. Hari 3–4: Praktik peserta membuat karya sendiri dengan motif sesuai kearifan lokal Melayu.
 - d. Hari 5: Pendampingan desain produk, evaluasi hasil karya, serta strategi penentuan harga dan pemasaran.
3. Tahap Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan
 - a. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui penilaian hasil karya berdasarkan kriteria: kerapian, kreativitas motif, dan kesesuaian desain dengan budaya lokal.
 - b. Peserta yang menunjukkan hasil baik diberikan dorongan untuk mengembangkan produk secara komersial.
 - c. Pendampingan lanjutan berupa pembentukan kelompok usaha kecil berbasis kriya payet, serta penghubungan dengan jejaring pemasaran di Desa Wisata Meskom maupun media sosial.

Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator berikut:

1. Aspek keterampilan: minimal 80% peserta mampu memasang payet dengan teknik dasar yang benar.
2. Aspek produk: setiap peserta menghasilkan minimal satu produk fesyen berhias payet yang layak jual.
3. Aspek ekonomi: adanya rencana usaha atau komitmen peserta untuk menjual produk hasil pelatihan.
4. Aspek sosial: terbentuknya kelompok kecil yang berpotensi melanjutkan usaha kriya berbasis payet secara mandiri.

Luaran Kegiatan

Luaran utama dari kegiatan ini berupa:

1. Peningkatan keterampilan masyarakat Desa Meskom dalam memasang payet.
2. Produk kerajinan/fesyen sederhana hasil karya peserta pelatihan.
3. Artikel publikasi PkM dalam jurnal nasional.
4. Potensi pembentukan kelompok usaha kecil berbasis kriya payet yang dapat mendukung branding Desa Meskom sebagai desa wisata kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim PkM melakukan observasi awal di Desa Meskom. Hasil wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga dan pelaku UMKM lokal menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis fesyen cukup tinggi. Namun, keterampilan teknis dalam menghias produk dengan payet masih terbatas. Sebagian besar peserta hanya mengenal cara dasar menjahit payet, tanpa memperhatikan kerapian, variasi motif, maupun teknik penguatan jahitan agar tahan lama. Akibatnya, produk yang dihasilkan kurang memiliki nilai jual dan belum mampu bersaing dengan produk serupa di pasar.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan

Tim menyiapkan modul pelatihan, peralatan menjahit, bahan kain, serta payet berbagai jenis (bulat, piring, tabung, dan mutiara sintetis). Selain itu, dilakukan sosialisasi kepada warga melalui perangkat desa dan kelompok PKK.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan berlangsung selama dua hari dengan metode kombinasi ceramah singkat, demonstrasi, dan praktik langsung. Hari pertama berfokus pada pengenalan teknik dasar memasang payet, pemilihan benang dan jarum, serta prinsip kerapian jahitan. Hari kedua diarahkan pada praktik membuat motif sederhana khas Melayu seperti bunga tanjung, pucuk rebung, dan sulur. Peserta berjumlah 25 orang, terdiri dari ibu rumah tangga, remaja putri, dan pelaku UMKM pemula.

3. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, tim PkM memberikan pendampingan berupa bimbingan personal selama dua minggu. Peserta diminta menghasilkan minimal satu produk berhias payet, seperti jilbab, baju kurung, atau dompet kain. Hasil karya kemudian didokumentasikan dan diberi masukan untuk penyempurnaan.

Hasil Konkret Kegiatan

Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam memasang payet. Sebelum pelatihan, hanya 20% peserta yang mampu menghasilkan jahitan payet dengan rapi. Setelah pelatihan, lebih dari 80% peserta mampu menghasilkan pola sederhana dengan kerapian baik. Beberapa produk yang dihasilkan bahkan dinilai layak jual dan sudah dipasarkan secara terbatas melalui bazar desa wisata.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi berwirausaha. Berdasarkan kuesioner evaluasi, 90% peserta menyatakan tertarik untuk mengembangkan produk berhias payet sebagai usaha rumahan, dan 60% di antaranya berencana memasarkan melalui media sosial.

Dampak Awal

Dampak awal yang terlihat dari kegiatan ini antara lain:

1. Peningkatan kapasitas individu, di mana peserta memperoleh keterampilan baru yang dapat diterapkan secara mandiri.
2. Penguatan identitas produk lokal, dengan munculnya desain payet bernuansa Melayu yang membedakan produk Desa Meskom dari daerah lain.
3. Peluang ekonomi baru, khususnya bagi ibu rumah tangga yang ingin menambah pendapatan keluarga melalui usaha kerajinan kecil.
4. Sinergi desa wisata, karena produk berhias payet dapat dipasarkan sebagai suvenir khas Desa Meskom.

KESIMPULAN

Program *Pendampingan Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Memasang Payet di Desa Meskom* berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghias produk fesyen dan kriya dengan teknik payet. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum menguasai teknik dasar dan belum mampu menghasilkan produk yang layak jual. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, lebih dari 80% peserta mampu memasang payet dengan kerapian dan motif sederhana khas budaya Melayu.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada aspek motivasi kewirausahaan. Sebagian besar peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan produk berhias payet sebagai usaha rumahan, dengan potensi pemasaran baik di bazar desa wisata maupun melalui media digital. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan transfer keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, memperkuat identitas produk lokal, serta mendukung posisi Desa Meskom sebagai desa wisata unggulan berbasis ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, A. (2024). Pelatihan Entrepreneur Untuk Masyarakat Di Desa Wisata Boddia, Kecamatan Galesong, Kab. Takalar. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(1), 70–77. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.556>
- Astuti, N., & Kurniawan, A. (2021). *Inovasi Desain Fesyen Tradisional Dengan Hiasan Payet Untuk Meningkatkan Daya Tarik Produk*. Jurnal Desain dan Kreativitas.
- Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggaraan Kegiatan (Events). (2024). *Laporan Kinerja Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggaraan Kegiatan (Events)*. https://api.kemenpar.go.id/storage/app/media/LAKIN_2024.pdf?utm_source=chatgpt.com D6
- Kemenparekraf. (2023). *Subsektor fesyen dan kriya dalam ekspor ekonomi kreatif Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Knowles, M. S. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kusumadewi, F. N. (2021). Pengembangan Desain Pelatihan Pada Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Desa Wisata. *Instruksional*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.71-81>
- Limanseto, H. (2025). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi*

- terhadap Ekspor Indonesia. Juru Bicara Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia?utm_source=chatgpt.com
- Rahayu, S., et al. (2021). *Pengaruh Pelatihan Menjahit Pada Peningkatan Kualitas Produk Desa Wisata*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Sari, P., et al. (2022). *Pengaruh pelatihan kriya terhadap standar mutu dan pemasaran digital produk desa wisata*. Jurnal Ekonomi Kreatif.
- Sugiyono, & Santosa, B. (2021). *Efektivitas Pelatihan Praktek Langsung Dalam Pemberdayaan Keterampilan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Pelatihan.
- Vera, G. suartini, Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2021). Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Motif Merak Abyorhokokai. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37470>
- Wahyudi, L., & Rahmawati, D. (2020). *Ekonomi Kreatif Berbasis Masyarakat: Jalan Menuju Kemandirian Ekonomi Desa Wisata*. Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Lokal.
- Zaharani, S. M., Ayundita, A. V., Fauzy, R., Subarno, A. A., Utami, D. A., Tammy, H. T., Latifa, K., Citra, O. Y., Andari, R. R., Novriyanti, R. S., & others. (2025). Inovasi Payet pada Dompet Guna Mengoptimalkan Produk Sebagai Potensi Desa Sidowarno. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 14(1), 48–54.